

BAB 5

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Melalui analisis, dapat terlihat berbagai kritik sosial yang diungkapkan oleh SGA dalam *Kalatidha*. Kritik dalam *Kalatidha* dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah kritik terhadap pemerintahan Orde Baru yang terdiri dari delapan kritik dan bagian kedua adalah kritik terhadap masyarakat Indonesia yang terdiri dari lima kritik. Jadi, secara keseluruhan, ada tiga belas kritik dalam *Kalatidha*. Kemudian, penelitian ini juga mengungkapkan berbagai cara yang digunakan SGA dalam menyampaikan ketigabelas kritik tersebut dengan kreativitas dan caranya tersendiri.

Kritik terhadap pemerintahan Orde Baru terkait dengan berbagai kebijaksanaan dan peristiwa pada masa pemerintahan Orde Baru. Kritik yang pertama adalah kritik terhadap pemerataan pikiran dan pengekangan kebebasan berpendapat yang dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru. Orde Baru melakukan segala cara demi melanggengkan kekuasaannya, antara lain dengan membungkam masyarakat yang tidak sepeham dengannya. Kemudian, yang kedua adalah kritik atas penjualan berbagai aset negara, seperti hasil hutan, demi kepentingan pejabat-pejabat pemerintah pribadi. Kritik ini ditujukan kepada para pejabat yang membahayakan habitat serta suku-suku pedalaman dan merugikan negara demi keuntungan diri mereka pribadi. Kritik ketiga adalah kritik untuk para pejabat yang melakukan korupsi. Dalam *Kalatidha*, mereka dikatakan menggunakan jabatan mereka untuk melakukan korupsi. Sementara itu, kritik keempat adalah kritik terhadap Soeharto yang melakukan segala cara demi mendapatkan dan mempertahankan kekuasaannya. Kekuasaan adalah sesuatu yang membuat Soeharto melakukan segalanya, termasuk membantai orang-orang dalam pencidukan atau membungkam mereka yang mengkritiknya. Konsep PKI yang dibangun Orde Baru sehingga orang-orang PKI harus dijauhi dan dibasmi tidak luput dikritik oleh SGA dalam kritik kelima yang ditemukan penulis. SGA

menyatakan bahwa Orde Baru melakukan semacam pencitraan negatif terhadap partai komunis sehingga tidak ada orang yang berani berhubungan dengan segala sesuatu yang berbau komunis. Setelah itu, kritik yang keenam adalah kritik terhadap pencidukan yang dilakukan kepada orang yang tidak bersalah serta kritik terhadap pelaku pencidukan yang melakukan kekejaman adalah kritik ketujuh yang ditemukan. SGA mengkritik pencidukan yang dilakukan terhadap orang-orang yang belum tentu bersalah. Kemudian, SGA juga mengkritik pencidukan yang dilakukan dengan berbagai kekejaman. Kritik terakhir yang disampaikan kepada pemerintahan Orde Baru adalah kritik dalam hal memanipulasi sejarah tentang kejadian G30S pada tahun 1965. Seperti yang telah dijelaskan dalam kritik keempat, Soeharto melakukan berbagai cara dalam melanggengkan kekuasaannya. Selain membungkam masyarakat yang bertentang dengan dirinya, ia pun dikritik telah melakukan manipulasi sejarah mengenai berbagai hal. Dalam novel ini, SGA mengkritik Soeharto yang melakukan manipulasi sejarah tentang G30S. Ia mengakibatkan banyak warga yang mungkin tidak tahu mengenai G30S ikut dibunuh atau merasakan hukuman dengan dalih PKI adalah dalang sehingga sudah sepatutnya untuk dihabisi.

Sementara itu, dalam kritik terhadap masyarakat Indonesia, kritik pertama disampaikan kepada priayi yang merasa derajatnya lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat biasa. Dalam *Kalatidha*, SGA mengungkapkan bahwa priayi tersebut menghindari perumahan warga biasa karena merasa derajat mereka lebih tinggi sehingga harus terpisah tempat tinggalnya. Kedua, kritik ditujukan untuk manusia yang melakukan penindasan terhadap orang yang tidak berdaya. SGA mengungkapkan kritik ini melalui tokoh Dokter dan juga Petugas rumah sakit jiwa yang memerkosakan seorang gadis gila. Sementara itu, kritik ketiga yang ditemukan penulis adalah kritik untuk masyarakat di kota-kota besar yang konsumtif. Berdirinya banyak mal di kota-kota besar dengan berbagai kebutuhan materi, kecuali buku, dengan pengunjung yang berbondong-bondong entah ingin melakukan apa dipandang SGA sebagai sebuah fenomena masyarakat yang konsumtif. Dalam hal ini, SGA ingin mengingatkan bahwa masyarakat telah

masuk ke dalam sebuah dunia yang mementingkan kebutuhan materi. Oleh karena itu, SGA mengkritik hal ini. Kritik terhadap manusia yang menilai dan hanya mementingkan penampilan luar seseorang, seperti materi, juga ditemukan dalam *Kalatidha* dan merupakan kritik keempat. Hal ini sesungguhnya masih mempunyai hubungan dengan kritik sebelumnya. Kritik ini mengungkapkan bahwa manusia kini menilai manusia lain hanya dari penampilan fisik saja, padahal penampilan fisik dapat menipu seseorang. Kritik kelima, yaitu kritik terakhir adalah kritik terhadap media massa yang seringkali digunakan untuk keuntungan pribadi kelompok tertentu. Media massa dirasakan SGA tidak memiliki dirinya sendiri karena sering dipergunakan oleh kelompok tertentu. Tidak hanya pada zaman pemerintahan Orde Baru, tetapi juga pada masa pemerintahan Orde Lama. Oleh karena itu, SGA mengkritik peran media massa.

Berdasarkan semua kritik yang telah disebutkan, *Kalatidha* memang merupakan sebuah novel yang sarat dengan kritik. SGA mengangkat latar pencidukan sebagai isu utama dalam novel. Tidak mengherankan jika kritik paling banyak ditujukan kepada pemerintahan Orde Baru.

Dalam novelnya, SGA merasa bahwa pencidukan bukanlah suatu tindakan yang benar. Dalam konteks itu, SGA hanya menyinggung masalah pencidukan tanpa menyinggung apakah PKI benar-benar adalah dalang aksi pada tahun 1965 atau tidak. SGA memfokuskan diri kepada begitu banyak korban yang berjatuh dan SGA merasa mereka semua belumlah tentu bersalah, terlibat, dan tahu tentang G30S. Oleh karena itu, ia mengkritik Orde Baru atau Soeharto secara pribadi sebagai dalang pencidukan. SGA tidak sekadar mengumbar penderitaan yang diterima berbagai tokoh yang baik secara langsung atau tidak langsung terkena imbas dari pencidukan tersebut. Ia juga tidak hanya mendeskripsikan bagaimana sebuah ketidakadilan sekaligus kekejaman telah terjadi di Indonesia melalui peristiwa pencidukan. Akan tetapi, ia mengkritik tajam bahkan mengecam otak pelakunya yang tidak lain adalah pemerintahan Orde Baru. Selain itu, korupsi, pemenjaraan pikiran, dan manipulasi sejarah juga tidak lupa disoroti oleh sastrawan ini. Masyarakat kemudian juga turut dikritik oleh SGA dalam

Kalatidha. Mereka yang tidak mempunyai hati nurani, seperti menindas orang lain yang lebih lemah dari dirinya sendiri dan orang-orang yang munafik menarik perhatian sastrawan ini dengan mengkritiknya dalam novel.

SGA menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan kritiknya ini. Sarana-sarana yang dipilih, seperti melalui dialog para tokoh, narasi, penciptaan tokoh korban pencidukan, tokoh pelaku pencidukan, dan lain sebagainya. Akan tetapi, yang menarik adalah cara lain yang digunakan oleh SGA. Cara-cara tersebut adalah melalui penggunaan teknik referensi, penyisipan guntingan koran, penggunaan unsur metafora, pemanfaatan lukisan Jean Paul-Marat sampai menyertakan lirik lagu “Johnny B. Goode”. Kreativitasnya sekali lagi ditunjukkan kepada para pembaca. Hal pertama yang termasuk dalam kreativitasnya adalah dari judul karyanya. Ia menggunakan judul yang sama dengan judul sebuah karya yang terkenal, yaitu *Serat Kalatidha*. Ia menggunakan referensi atas karya tersebut yang dikenal sebagai sebuah karya yang mengandung ajaran moral dan yang sarat pula dengan unsur kritik. Dapat dikatakan, SGA menggunakan referensi yang telah dikenal masyarakat, terutama masyarakat Jawa, dalam memberi judul pada karyanya yang juga sarat dengan unsur kritik itu.

Selain itu, dari bagian pengantarnya ditemukan bait ketujuh dari *Serat Kalatidha*. Ia menggunakan *Serat Kalatidha* karangan Ranggawarsita yang merujuk kepada keadaan zaman yang telah “gila” atau rusak sehingga membuat manusia harus mengambil sikap. Jika tidak ikut-ikutan terjun ke dalam dunia yang gila, manusia tidak akan dapat hidup enak. Sesungguhnya, lebih baik jika manusia mempunyai sikap yang waspada serta ingat kepada Tuhan sehingga tidak ikut-ikutan berbuat rusak, tetapi masih dapat hidup dan bertahan. Melalui penggunaan kutipan ini, ia ingin menyampaikan bahwa telah banyak ketimpangan yang terjadi dalam perilaku manusia di Indonesia. Oleh karena itu, SGA seakan ingin mengingatkan masyarakat agar tidak ikut rusak.

Sementara itu, SGA menciptakan tokoh Sang Mata dalam novelnya ini untuk mengkritik Soeharto sebagai pemimpin yang begitu berkuasa. Mata yang diartikan sebagai ‘indra untuk melihat’ menimbulkan kesan tokoh ini mempunyai

kemampuan melihat dan mengawasi orang lain yang sangat tajam. Metafora ini digunakan oleh SGA untuk mengkritik pemerintahan Orde Baru yang mengekang kebebasan rakyat Indonesia untuk mengeluarkan pendapatnya dengan mengawasi mereka secara ketat.

Selain itu, metafora kabut juga digunakan sebagai sarana SGA untuk mengkritik. Kabut yang dalam dunia nyata selalu menutupi apa yang ada di baliknya, digunakan SGA untuk mengkritik pemerintahan Orde Baru yang memanipulasi sejarah sehingga membuat sejarah menjadi “kabur” seperti tertutup kabut. Kemudian, guntingan koran digunakan SGA untuk memberi bukti bahwa pemerintahan Orde Baru memang melakukan semacam pencitraan buruk kepada PKI dan melakukan penangkapan kepada puluhan ribu orang (komunis) yang belum tentu bersalah. “Bukti” ini akan menguatkan kritik SGA terhadap pemerintahan Orde Baru. Sementara itu, gambar lukisan dan syair lagu akan dapat menjadi sarana SGA dalam mengkritik jika telah didapatkan konteksnya.

Lukisan Jean-Paul Marat menggambarkan kejadian pembunuhan Jean-Paul Marat yang merupakan tokoh Revolusi Prancis. Revolusi Prancislah yang menjadikan lukisan ini bermakna pada *Kalatidha*. Seperti yang diketahui bahwa Revolusi Prancis timbul karena kesenjangan antara kaum borjuis dan masyarakat. Hal ini dapat dikaitkan dengan pemerintahan Orde Baru di Indonesia saat pejabat pemerintahannya mendahulukan kepentingan pribadi dan mencari keuntungan untuk diri mereka sendiri. Oleh karena itu, SGA dapat menggunakan lukisan ini sebagai sarana kritik terhadap pemerintahan Orde Baru.

Kemudian, syair lagu Chuck Berry juga digunakan oleh SGA. Syair lagu ini berhubungan dengan tokoh Joni Gila. Dengan adanya potongan syair yang menandakan dukungan terhadap Johnny (tokoh dalam lagu), yaitu potongan syair “*Go go Johnny go*”, lagu ini dapat dijadikan sarana untuk mendukung tokoh yang bernama sama, yaitu Joni, dalam *Kalatidha*. “Dukungan” terhadap Joni ini menandakan Joni memang telah melakukan kebenaran. Kebenaran yang dilakukan Joni setidaknya ditemukan dalam dua kelakuannya, yaitu “membebaskan” ayahnya dan kebenaran dalam mengutuk tokoh Dokter dan Petugas yang tidak

mempunyai hati nurani karena memperkosa seorang gadis gila. Melalui sarana ini, SGA menyampaikan bahwa seorang yang gila seakan lebih baik daripada orang yang waras.

SGA melalui *Kalatidha* berusaha untuk menyampaikan sebuah cerita yang memang sarat dengan kritik yang mengambil latar peristiwa pencidukan sampai dengan tahun 2000-an. Kritik yang tajam kepada pemerintahan Orde Baru yang memerintah sering ditemukan pada *Kalatidha*. Tidak lupa SGA juga mengkritik masyarakat dalam menempatkan diri mereka dalam pemerintahan tersebut, antara menjadi pengikut setia atau bersikap acuh tak acuh, dan juga mengkritik masyarakat yang berperilaku kurang sesuai dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. SGA mencoba merekam semua ini dalam *Kalatidha*. Keseluruhan kritik itu pun dibalut dengan berbagai sarana dalam novel yang khas.

1.2 Saran

Kalatidha merupakan sebuah novel yang begitu kaya dengan nilai-nilai moral, baik yang tersirat ataupun yang tersurat. Dengan begitu, masih ada banyak hal yang dapat digali dari novel ini. Tokoh-tokohnya yang menarik mungkin dapat dikaji dengan pendekatan psikoanalisis, yaitu tokoh Joni Gila atau tokoh Gadis yang kemudian menjadi pendekar wanita.

Selain itu, dalam *Kalatidha* dipertanyakan konsep tentang anggapan atau pemikiran masyarakat tentang seseorang yang disebut gila dan tidak gila. Bisa saja, hal ini dapat menjadi kajian teks yang berhubungan dengan ilmu filsafat. Oleh karena itu, mungkin dapat dilakukan penelitian lebih jauh mengenai segi filsafat yang terdapat dalam *Kalatidha*.

Kalatidha merupakan novel yang mempunyai banyak kelebihan. Tulisan ini tidak akan dapat mewakili keseluruhan maksud yang mungkin ditujukan oleh SGA. Penelitian ini mungkin hanya mengungkapkan satu dari berbagai sudut pandang pembaca, tetapi penulis mengharapkan dapat memberikan rangsangan bagi banyak penelitian-penelitian lain di kemudian hari mengenai *Kalatidha*, yang dapat melengkapi tulisan ini.